

BAB V

KESIMPULAN DAN PEMIKIRAN BERKELANJUTAN

5.1 Kesimpulan

Dalam bagian pendahuluan, telah disebutkan bahwa tiga pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Kesatu, bagaimana hubungan spasial yang ideal antara kegiatan ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur masjid? Kedua, bagaimana keadaan ruang spasial pada arsitektur Masjid Al-Safar? Ketiga, bagaimana hubungan aspek spasial dengan bentuk dan ekspresi Masjid Al-Safar ditinjau dari teori makna bentuk arsitektur?

Analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya menjawab tiga butir pertanyaan yang diajukan. Dalam bagian berikut akan diuraikan jawaban dari ketiga pertanyaan penelitian tersebut.

5.1.1 Hubungan spasial yang ideal antara kegiatan ritual ibadah dengan arsitektur masjid.

Berdasar pada telaah literatur, dapat dipahami bahwa fungsi mesjid yang utama adalah sebagai wadah untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Ritual salat berjamaah yang merujuk pada ritual salat yang dilakukan secara bersama - sama, wajib dilaksanakan oleh kaum muslim pria yang sudah baligh; dilakukan oleh minimal dua orang dengan salah satunya berperan sebagai pemimpin (imam) dan yang lainnya menjadi umat (makmum). Jika salat yang dilakukan secara individu dapat dipandang sebagai hubungan pribadi antar manusia dengan Allah, maka salat berjamaah tidak hanya menekankan pada hubungan antara manusia dengan Allah, namun juga dengan sesama jamaah. Dari seluruh jenis salat berjamaah, terdapat satu jenis salat yang hukumnya wajib, yakni salat jumat. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada ritual ibadah salat jumat.

Secara umum, ritual ibadah salat berjamaah memiliki konsep yang mendasari. Pertama, orientasi merupakan konsep utama dalam masjid. Orientasi memungkinkan manusia untuk mengarahkan dirinya, baik itu ke arah ruang-ruang yang mewadahi setiap kegiatan ritual ataupun mengarahkan dirinya ke arah kiblat ketika bersalat. Kedua, konsep identifikasi yang memungkinkan manusia untuk mengenali bahwa ada ruang-ruang yang berbeda. Diyakini bahwa sebelum dapat mengorientasikan dirinya, manusia pasti akan

melakukan identifikasi terlebih dahulu. Ketiga, konsep hirarki yang melandasi pemahaman mengenai perbedaan kualitas pada setiap tahap kegiatan ritual ibadah berjamaah maupun pada ruangruang yang berperan sebagai wadah kegiatan ritual tersebut.

Ketiga konsep kegiatan ritual ibadah salat berjamaah tersebut dihubungkan dengan aspek-aspek spasial arsitektur masjid dan menghasilkan hubungan spasial arsitektur masjid dengan kegiatan ritual ibadah yang ideal. Hubungan spasial yang ideal diuraikan pada bab kajian teori, dan menjadi acuan untuk menginterpretasikan ruang spasial pada kasus studi. Teori hubungan spasial yang diuraikan pada bab kajian teori terbagi menjadi empat bagian. Kesatu, dalam lingkup lingkungan, peletakkan tapak arsitektur masjid idealnya ditinggikan dari lingkungan sekitarnya. Tapak masjid sebaiknya terlihat dan menonjol dibandingkan tapak sekitar, untuk mempermudah pengguna masjid mengorientasikan dirinya untuk melakukan kegiatan ritual ibadah. Kedua, dalam lingkup tapak, arsitektur masjid yang memiliki sifat lebih sakral, sebaiknya memiliki batas yang jelas dengan lingkungan sekitarnya yang profan. Tapak masjid juga idealnya memerhatikan konsep orientasi pada setiap perancangannya, seperti pada perancangan lansekap dan pencapaian tapak. Ketiga, dalam lingkup bentuk, aspek yang diperhatikan adalah aspek ruang dan pelingkupnya. Ruang-ruang pada masjid idealnya memiliki hubungan antar ruang yang mengikuti alur kegiatan ritual ibadah. Konfigurasi ruang juga sebaiknya mengikuti zonasi sesuai tingkat sakralitas kegiatan ritual ibadah. Konsep orientasi yang kuat pada arsitektur masjid juga harus diekspresikan pada ruang dan pelingkupnya. Keempat, pada lingkup sosok, aspek yang diperhatikan adalah hubungan bangunan dengan konteksnya. Hubungan yang dilihat adalah tingkat keterbukaan atau ketertutupan batas antara ruang luar dan dalam bangunan. Kualitas batas-batas ruang perlu diperhatikan, seperti bentuk, sifat (*barrier*, *filter*, *switch*, dan *connector*), dan juga kuantitasnya. Idealnya, dinding mihrab pada masjid memiliki sifat *barrier*, sedangkan dinding samping ruang salat memiliki sifat *filter* dan *switch*, dan pada dinding belakang memiliki sifat *connector*.

5.1.2 Ruang spasial pada arsitektur Masjid Al-Safar

Arsitektur Masjid Al-Safar ditelaah menurut lingkup dan aspek yang sama dengan kajian teori hubungan spasial yang ideal. Ruang spasial arsitektur Masjid Al-Safar diuraikan berdasarkan lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bentuk, dan lingkup sosok. Pada lingkup lingkungan, masjid terletak di jalan tol. Tapak masjid diletakkan berbatasan dengan jalan sehingga masjid dapat terlihat oleh pengguna jalan. Dalam lingkup tapak, batas antara

tapak masjid dengan tapak sekitar tidak memiliki batas yang nyata, namun dibedakan dengan perbedaan elevasi dan perancangan lansekap. Akses masuk tapak terdapat di berbagai sisi, termasuk pada sisi dinding mihrab. Dalam lingkup bentuk, arsitektur masjid memiliki bentuk dasar segi tujuh tidak beraturan. Sifat arah gerak dari denah masjid yaitu linear ke arah kiblat. Barisan pada ruang salat memiliki kapasitas yang berbeda-beda dikarenakan bentuknya yang tidak beraturan. Arah pandang pada ruang salat berorientasi ke arah mimbar dan mihrab, dan tidak terhalang oleh struktur bangunan. *Outline* potongan ruang salat pada masjid cenderung berorientasi ke arah mimbar dan mihrab. Pada lingkup sosok, tingkat ketertutupan dan keterbukaan dinding diuraikan menjadi tiga bagian yaitu pada dinding mihrab, dinding samping ruang salat, dan dinding belakang ruang salat. Dinding mihrab pada ruang salat memiliki sifat *barrier* dan *filter* berupa pola dinding dan kaca transparan. Dinding samping ruang salat cenderung masif dan tertutup dengan lubang ventilasi. Pada dinding belakang ruang salat terdapat pintu masuk utama yang merupakan *connector* ruang salat dengan ruang luar, dan jendela sebagai *filter*.

5.1.3 Hubungan aspek spasial dengan bentuk dan ekspresi Masjid Al-Safar ditinjau dari teori makna dan bentuk arsitektur

Ruang spasial pada Masjid Al-Safar yang sudah diuraikan, dibandingkan dengan teori hubungan spasial arsitektur masjid dengan kegiatan ritual ibadah yang ideal. Perbandingan antara ruang spasial Masjid Al-Safar dengan teori kemudian diinterpretasikan berdasarkan acuan teori makna dan bentuk arsitektur, untuk mencari tahu apakah arsitektur Masjid Al-Safar mengekspresikan kegiatan ritual ibadah dengan baik.

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa sebagian dari ruang spasial Masjid Al-Safar memiliki ekspresi tanda simbolis, sesuai dengan perancangan arsitektur fungsi keagamaan. Namun pada sebagian ruang spasial, perancangan memiliki ekspresi tanda sebab akibat atau indeks, yang kurang ideal untuk fungsi keagamaan yang simbolis.

5.2 Pemikiran Berkelanjutan

Sejalan dengan uraian pada bagian pendahuluan, penelitian ini dibatasi hanya pada kasus studi objek Masjid Al-Safar. Namun, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan terhadap penelitian lain mengenai masjid yang berbeda.

Setiap karya arsitektur merupakan obyek buatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari konteks teknologi serta tempat di mana bangunan tersebut didirikan. Namun

dalam perancangan arsitektur dengan fungsi keagamaan yang memiliki sifat sakral, penerapan aspek teologis dan simbolis pada perancangan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Sebagai contohnya, penggunaan teknologi kekinian pada perancangan dapat menghasilkan wujud arsitektur yang beragam. Dengan perkembangan teknologi struktur dan teknologi, arsitek dapat mewujudkan ide-ide bentuk bangunan yang tidak mengacu pada bangunan sebelumnya. Meskipun demikian, dalam merancang bangunan dengan fungsi keagamaan, arsitek sebaiknya tetap mengacu pada aspek-aspek simbolis dan teologis mendasar yang sudah disepakati sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Abdelrahman, Essam. 2010. *The Influence of Hadith on the Architecture of Early Congregational Mosques*. PhD thesis, University of Leeds.
- Kahera, Akel. 2009. *Design Criteria for Mosques and Islamic Centres: Art, Architecture, and Worship*. Elsevier, UK.
- Salura, Purnama. 2015. *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*. CSS Publisher.
- Salura, Purnama. 2001. *Berarsitektur: Membuat-Menggunakan-Mengalami-Memahami*. Bandung: Foris Pub
- C. Norberg-Schulz. 2008. *Architecture: Presence, Language and Place*. Niloofar, Tehran.
- Peirce, Charles Sanders, and James Hoopes. *Peirce on Signs: Writings on Semiotic*. University of North Carolina Press, 2006.
- Ching, D.K. 2007. *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons; 3rd edition.
- Akkach, Samer. 2010. *Cosmology and Architecture in Pre-Modern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. State University of New York Press, New York.
- Adiwirawan, Endro. 2016. *Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Masjid di Bandung*, Tesis Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan.
- Salura, Purnama dan Bachtiar Fauzy. 2012. *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. diunduh dari <http://www.purnamasalura.com>
- Salura, Purnama. 2015. *Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era*. *International Journal of Academic Research*. diunduh dari <http://www.purnamasalura.com>